

Pelatihan dan Pendampingan *Community Based Tourism* bagi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata Korong Wonorejo Kabupaten Solok Selatan

Melsa Faradillah¹ ; Endang Sri Rejeki²

Pendidikan Luar Sekolah/ Fakultas Ilmu Pendidikan/ Universitas Negeri Malang

*) melsafaradila.2201419@students.um.ac.id

Abstrak

Solusi pembangunan dengan pola bottom up semacam ini, dapat menjadikan masyarakat desa sebagai pilar utama pembangunan daerah. Kunci utamanya adalah mendidik dan menyadarkan masyarakat sebagai subyek utama pembangunan. Hal ini mengubah paradigma lama pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai obyek. Hadirnya konsep Community Based Tourism (CBT) adalah konsep yang tepat digunakan dalam percepatan pembangunan daerah di skala mikro. Khususnya di Desa Wisata Korong Wonorejo Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. Pengembang program terlibat secara langsung membantu Komunitas “Gadabak!” dalam pengembangan pariwisata di daerah mereka, sekaligus mendukung aksi yang telah dilakukan oleh Komunitas “Gadabak!”. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah: (1) berkurangnya jumlah kader relawan wisata; (2) keterbatasan pengetahuan dan keterampilan; (3) kurangnya kemampuan membuat proposal; (4) rendahnya kesadaran atas keunikan; (5) kurangnya keramahtamahan (hospitality); (6) kurangnya infrastruktur; dan (7) kurangnya publikasi dan promosi. Sebagai solusi dari permasalahan mitra tersebut dilakukan upaya berikut: (1) pelatihan pengelolaan desa wisata; (2) pelatihan pengorganisasian desa wisata; (3) pelatihan hospitality; (4) pelatihan rekrutmen dan pengkaderan; (5) penyuluhan kepada masyarakat tentang partisipasi pembangunan; dan (6) sarasehan dengan unsur pemerintahan.

Kata kunci: *community based tourism; desa wisata; pemberdayaan masyarakat; solok selatan; pelatihan*

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Kabupaten Solok Selatan terletak di kaki Gunung Kerinci dan jalur bukit barisan. Secara astronomis, kabupaten ini terletak pada 010 17' 13"-010 46 45" lintang selatan dan 1000 53' 24"-1010 26' 27" bujur timur dengan luas wilayah 3.346,20 km², berbatasan langsung dengan Kabupaten Solok, Kabupaten Pesisir Selatan, dan Kabupaten Dharmasraya, serta Provinsi Jambi. Letak astronomis dan geografisnya menjadikan Kabupaten Solok Selatan memiliki keindahan dan berpotensi besar memberikan dampak ekonomis, jika dikelola dengan baik [1].

Salah satu daerah di Kabupaten Solok Selatan yang memiliki keindahan alam adalah Korong Wonorejo yang terletak di Jorong Sungai Lambai Barat, Nagari Lubuak Gadang Selatan, Kecamatan Sangir. Korong ini memiliki keragaman destinasi wisata yang menarik, seperti wisata alam dan wisata agro. Wisata alam dan wisata agro yang terdapat di Korong Wonerjo masuk sebagai destinasi wisata yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Solok Selatan sebagaimana tercantum dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Solok Selatan 2012-2032 [2].

Selain itu, Korong Wonorejo juga memiliki sisi menarik lainnya dilihat dari keragaman penduduk. Korong Wonorejo didiami oleh masyarakat asli Minangkabau dan masyarakat keturunan Jawa yang sudah tinggal di daerah tersebut sejak masa Hindia Belanda tahun 1928. Masyarakat pendatang Jawa dibawa ke Wonorejo sebagai pemetik teh di perkebunan milik pemerintah Hindia Belanda kala itu. Perpaduan kebudayaan tersebut juga merupakan potensi menarik dari wisata budaya yang dapat diangkat dari Desa Wonorejo [3]. Kemenarikan Korong Wonorejo menjadikan daerah ini ideal untuk dijadikan sebagai desa wisata.

Beberapa potensi pariwisata yang dimiliki oleh Korong Wonorejo, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan yaitu: (1) Air Terjun Kupitan; (2) Air Terjun Sungai Lambai; (3) Perkebunan dan pengolahan kopi; (4) Jembatan orange; (5) Rumah Pengetahuan; (6) Kebun teh Liki; (7) Air terjun Baskom; dan (8) Air terjun Cermin.

Pada 24 Juni 2017, atas prakarsa seorang pemuda bernama Handriva Fauzi, didirikanlah sebuah Komunitas bernama

“Gadabak!” di Jalan Protokol No. 116, Padang Aro Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan. Komunitas ini bertujuan sebagai alat pemenuhan kebutuhan berorganisasi bagi kaum muda yang memiliki ketertarikan dalam bidang pendidikan, seni dan kebudayaan, pariwisata serta lingkungan.



Gambar 1. Komunitas "Gadabak!" Sebelum Melakukan Aksi Pembersihan Lokasi dan Jalur Menuju Lokasi Wisata

Berdasar pada informasi yang diperoleh, pada 6-9 Februari 2018, Komunitas “Gadabak!” bersama dengan masyarakat Korong Wonorejo melakukan aksi pertama dalam rangka pengembangan potensi wisata di daerah tersebut. Upaya-upaya dilakukan yaitu: (1) gotong royong pembersihan lokasi dan jalur menuju titik lokasi wisata; (2) menyelenggarakan acara di sekitar lokasi wisata; dan (3) melakukan kampanye pariwisata melalui media sosial. Namun, upaya pertama ini tidak mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Tidak cukup sampai di situ, Komunitas “Gadabak!” justru merencanakan aksi kedua. Pada aksi kedua tersebut, Komunitas “Gadabak!” membuka diri untuk membangun jejaring (networking) secara lebih luas, yaitu dengan menyelenggarakan Focus Group

Discussion (FGD) yang melibatkan berbagai kelompok pemuda yang tidak terbatas hanya berasal dari Kecamatan Sangir. Hasil dari FGD tersebut adalah diundangnya Komunitas “Ketjil Bergerak” dari Yogyakarta [4] untuk hadir ke Korong Wonorejo pada 4 April 2018. Tujuannya adalah untuk menarik simpati dan memperluas jejaring pengembangan wisata serta mengenalkan potensi Korong Wonorejo kepada khalayak luas di luar Kabupaten Solok Selatan.



Gambar 2. Gadabak! berdiskusi bersama komunitas dan organisasi pemuda lainnya di Kabupaten Solok Selatan dalam kegiatan “Gadabakemah”

Aksi kedua mampu menginspirasi Komunitas “Gadabak!” dan para pemuda di Korong Wonorejo, walaupun secara kuantitatif tidak terjadi peningkatan angka kunjungan wisata. Rata-rata jumlah pengunjung per bulan adalah 300 orang wisatawan lokal (berasal dari Kabupaten Solok Selatan), hanya meningkat sekitar 20-50 orang per bulan hingga akhir tahun 2018. Namun demikian, pada tahun 2018, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Wonorejo Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan, terpilih sebagai

delegasi Indonesia dalam Pertemuan Pemuda Tani se-Asean tahun 2018.



Gambar 3. Diskusi bersama pemuda Korong Wonorejo dengan tema "Energi Muda: Semangat Membangun Negeri" yang diselenggarakan oleh Komunitas Gadabak bekerja sama dengan Komunitas KetjilBergerak (Yogyakarta)

Selanjutnya pada September 2019, dirancang untuk melakukan aksi ketiga yaitu dengan mengirimkan delegasi dari Komunitas "Gadabak!" dalam ajang RK Mentee (Rhenald Kasali Mentee) tahun 2020 di Jakarta. Sebuah program yang merekrut gagasan pembaruan dari talenta muda di Indonesia yang diinisiasi oleh Rumah Perubahan. Pada ajang ini, Pimpinan Komunitas "Gadabak!", Handriva Fauzi berhasil masuk sebagai dalam finalis dan mempresentasikan Potensi Wisata Korong Wonorejo di hadapan peserta dan Prof. Rhenald Kasali, Ph.D sebagai Inisiator.



Gambar 4. Presentasi Handriva Fauzi (Komunitas "Gadabak!") di hadapan peserta RK Mentee Jakarta. Presentasi ini menjadikannya sebagai finalis dalam ajang talenta bergengsi ini.



Gambar 5. Handriva Fauzi (Ketua Komunitas "Gadabak!") bersama Prof. Rhenald Kasali, Ph.D. (Inisiator Rumah Perubahan)

Sampai dengan dilakukannya aksi ketiga pada awal tahun 2020, dan masuknya masa status Pandemi COVID-19 pada berbagai wilayah di Provinsi Sumatera Barat termasuk Kabupaten Solok Selatan, Komunitas “Gadabak!” telah menunjukkan keseriusannya dalam upaya pengembangan kepariwisataan di Korong Wonorejo, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan.

Solusi dan Target

Berdasar pada analisis situasi dan hasil wawancara pengusul dengan Ketua Komunitas “Gadabak!”, maka permasalahan dapat dimaknai sebagai kebutuhan mitra. Adapun kebutuhan atau permasalahan mitra adalah terkait dengan pengelolaan dan pengembangan kepariwisataan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Berkurangnya jumlah kader relawan wisata. Terbatasnya jumlah kader baru dari unsur pemuda Korong Wonorejo yang terlibat langsung dalam pengembangan Desa Wisata Korong Wonorejo. Dalam hal ini, mitra menemukan kesulitan dalam menggalang pemuda lainnya di Korong Wonorejo untuk bergabung dalam gerakan kesukarelawanan.
- b. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Terbatasnya wawasan dan keterampilan teknis para relawan wisata tentang pelayanan dan pengelolaan pariwisata, sehubungan dengan pengembangan potensi desa wisata yang dimiliki.
- c. Kurangnya kemampuan membuat proposal. Belum dipahaminya prosedur pengajuan proposal untuk memperoleh bantuan dari pemerintah ataupun swasta. Hal ini penting bagi pengembangan sebab hingga saat ini, para pengelola merasa kurangnya dukungan pemerintah daerah dan pihak-pihak yang berkepentingan.
- d. Rendahnya kesadaran atas keunikan. Hal ini terjadi akibat kecenderungan para pengelola desa wisata untuk mengadopsi dan mencontoh konsep dari destinasi wisata di daerah lain, sehingga tidak menimbulkan keunikan (ciri khas) potensi Desa Wisata Korong Wonorejo.
- e. Kurangnya keramahan (hospitality). Berkurangnya kepedulian warga masyarakat Korong Wonorejo terhadap

wisatawan, sehingga tidak memberikan kesan kepada para wisatawan yang datang berkunjung. Padahal, selain keindahan alam, keramahtamahan penduduk setempat juga merupakan daya tarik.

- f. Kurangnya infrastruktur. Hal ini merupakan kebutuhan bagi para wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Wisata Korong Wonorejo. Utamanya adalah fasilitas utama dan pendukung menuju ke lokasi obyek wisata.
- g. Kurangnya publikasi dan promosi. Hampir tidak ditemukan sama sekali publikasi atau promosi tentang destinasi ini yang dibuat secara resmi oleh pemerintah daerah. Promosi ini diperlukan untuk menarik minat wisatawan datang ke Korong Wonorejo.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Program diselenggarakan dalam kurun April sampai dengan Oktober 2021 di Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan.

Khalayak Sasaran

Sasaran dari program ini adalah 10 orang pengelola Komunitas “Gadabak!” di Desa Wisata Korong Wonorejo, Sungai Lambai Barat, Lubuk Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan.

Metode Pelaksanaan

Metode program dikategorikan menjadi tiga bentuk kegiatan utama, yaitu pelatihan, penyuluhan, dan sarasehan.

1. Pelatihan tentang Community Based Tourism berupa: (1) pelatihan pengelolaan desa wisata, bermuatan kajian desa wisata, pendekatan CBT, teknik PRA; (2) pelatihan pengorganisasian desa wisata, bermuatan: manajemen SDM, pemanfaatan Dana Desa, dan pembuatan proposal; (3) pelatihan hospitality, bermuatan: komunikasi efektif, kepuasan pelanggan, dan handling complaint; (3) pelatihan rekrutmen

- dan pengkaderan, bermuatan: dasar kesukarelawanan, analisis tugas, serta rekrutmen dan deskripsi tugas relawan.
2. Penyuluhan tentang Community Based Tourism ditujukan kepada masyarakat tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat Korong Wonorejo dalam pengembangan desa wisata.
 3. Sarasehan tentang Community Based Tourism ditujukan untuk mewujudkan publikasi/promosi, fasilitas utama dan penunjang pengembangan desa wisata. Sarasehan antar komponen yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Korong Wonorejo, meliputi unsur: (1) pemerintahan; (2) komunitas “GADABAK!”; (3) tokoh masyarakat; dan (4) perwakilan pemuda.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan dari program ini, diamati dari target yang ingin dicapai dari program yang diselenggarakan, yaitu:

1. Terlatihnya 10 orang pengelola, 10 orang warga/pemuda tentang (a) pengelolaan desa wisata; (b) pengelolaan organisasi dan pembuatan proposal wisata; (c) standar pelayanan (hospitality); dan (d) pengelolaan desa wisata.
2. Meningkatnya pemahaman dan kesadaran dari 5 orang tokoh masyarakat, 10 orang perwakilan pemuda tentang partisipasi pembangunan
3. Terjalannya kerjasama pengelola, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah dalam mewujudkan publikasi/promosi, fasilitas utama dan penunjang pengembangan desa wisata.

Metode Evaluasi

Program yang dilaksanakan tidak sebatas pelatihan saja, melainkan dipadukan dengan penyuluhan, dan sarasehan. Kegiatan dengan jenis pelatihan memiliki prosedur evaluasi pelatihan sendiri. Setiap komponen yang dievaluasi adalah berhubungan dengan kecakapan peserta pelatihan, narasumber, dan penyelenggara sesuai kontribusi peran masing-masing. Evaluasi pelatihan akan menghasilkan skor yang menunjukkan seorang peserta telah

menguasai bahan yang dilatihkan atau tidak. Selanjutnya, pasca pelatihan diadakan kegiatan sarasehan dan penyuluhan sebagai wujud pendampingan dan keberlanjutan program dalam kurun waktu PKM yang ditetapkan. Setelah masa tersebut, tim pengusul tetap membuka diri untuk terus terlibat menjadi mitra bagi Komunitas “Gadabak!” dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas (Community Based Tourism/CBT). Evaluasi pelatihan meliputi: (1) evaluasi kemampuan peserta oleh narasumber; (2) evaluasi kecakapan narasumber oleh peserta dan tim; serta (3) evaluasi penyelenggaraan pelatihan oleh peserta.

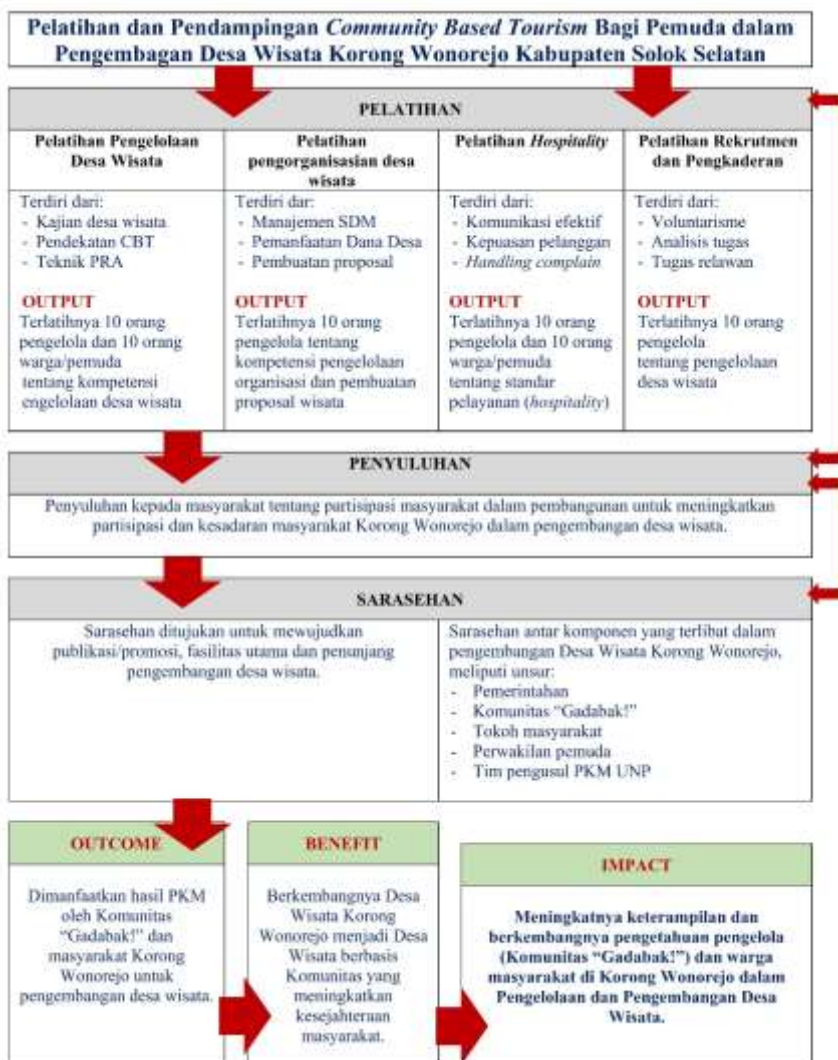
HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Komunitas “GADABAK!” dalam kegiatan adalah selain penjelasan tentang persiapan hingga evaluasi dari program, perlu dijelaskan pula partisipasi mitra dalam penyelenggaraan program. Komunitas “Gadabak!” berperan sebagai berikut. (1) Perumusan teknis kegiatan, koordinasi, dan fasilitasi kegiatan meliputi: tempat, jadwal, waktu, dan ketersediaan fasilitas kegiatan; (2) penghubung antara tim pengusul dengan pihak pemerintah dan tokoh masyarakat di Korong Wonorejo; dan (3) bekerjasama dengan tim pengusul dalam penyelenggaraan pelatihan dan pelaksanaan evaluasi program.

Tahapan Penerapan Solusi untuk Masalah Kategori Prioritas Internal

Pelatihan diselenggarakan dengan pelaksanaan pada tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan meliputi: (1) FGD: Kegiatan ini melibatkan unsur pengelola (Komunitas “Gadabak!”) dan para pemuda di Korong Wonorejo; (2) perumusan materi dan narasumber pelatihan; (3) penentuan tempat dan jadwal pelaksanaan pelatihan; (4) pemeriksaan ketersediaan fasilitas; (5) pemilihan perwakilan pemuda dari Korong Wonorejo yang akan diikutsertakan dalam pelatihan; (6) pengumpulan dokumen dan biodata calon peserta; (7) asesmen peserta pelatihan; dan (8) orientasi dan pengarahan teknis pelaksanaan pelatihan. Pada tahap pelaksanaan meliputi: (1) penyampaian materi sesuai topik

pelatihan; (2) pelaksanaan simulasi dan praktik sesuai materi; dan (3) diskusi sesuai materi dan studi kasus.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan Parapan Solusi untuk Masalah Kategori Prioritas Eksternal

Penerapan solusi untuk kegiatan eksternal diselenggarakan penyuluhan dan sarasehan. Pertama, penyuluhan. Penyuluhan yang dilakukan melalui persiapan sebagai berikut: (1) FGD: Kegiatan ini melibatkan unsur pengelola (Komunitas “Gadabak!”) dan para pemuda di Korong Wonorejo; (2) perumusan topik dan narasumber penyuluhan; (3) penentuan tempat dan jadwal pelaksanaan penyuluhan; (4) pemeriksaan ketersediaan fasilitas; dan (5) penyebaran undangan kepada perwakilan warga. Selanjutnya penyuluhan dilaksanakan dengan tahapan: (1) penyampaian materi sesuai topik terpilih; (2) pelaksanaan diskusi dan tanya jawab; (3) pengumpulan saran dan harapan dari warga; dan (4) rencana pendampingan pasca program dari tim PKM.

Kedua, sarasehan. Persiapan sarasehan dilakukan dengan: (1) perumusan topik; (2) pemilihan moderator yang tepat; (3) inventarisasi dokumen sebagai bahan klarifikasi; (4) komunikasi dengan pemerintah dan tokoh masyarakat; dan (5) penyebaran undangan kepada perwakilan warga. Selanjutnya pelaksanaan sarasehan dilakukan dengan (1) penyampaian pengantar alasan pemilihan topik; (2) pengaturan alur forum; (3) pencatatan saran dan harapan dari warga; (4) penjelasan dari masing-masing pihak; dan (5) dokumentasi catatan proses sarasehan.

SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat dalam lingkup ini berpendekatan developmental. Artinya terjadi partisipasi masyarakat secara aktif dalam membangun daerahnya. Potensi desa yang dimiliki tidak saja dipandang dari aspek fisik, namun juga aspek manusia sebagai sumberdaya utama. Solusi pembangunan dengan pola bottom up semacam ini, dapat menjadikan warga masyarakat desa sebagai pilar utama pembangunan daerah. Kunci utamanya adalah mendidik dan mensadarkan masyarakat sebagai subyek utama pembangunan. Hal ini mengubah dari paradigma lama pembangunan yang hanya menempatkan masyarakat sebagai obyek. Hadirnya konsep Community Based Tourism adalah konsep

yang tepat digunakan dalam percepatan pembangunan daerah di skala mikro

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Erik Ifansya. (2021). Produksi Kopi Solok Selatan Bakal Booming Dengan Bantuan Benih dan Pupuk. <https://Sumbar.Antaranews.Com>.
<https://sumbar.antaranews.com/berita/420582/produksi-kopi-solok-selatan-bakal-booming-dengan-bantuan-benih-dan-pupuk>
- Akbar, Erik Ifansyah. (2018). Pemkab Solok Selatan Salurkan 40 Ribu Batang Bibit Kopi Arabika. <https://Sumbar.Antaranews.Com>.
<https://sumbar.antaranews.com/berita/225517/pemkab-solok-selatan-salurkan-40-ribu-batang-bibit-kopi-arabika>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok Selatan. (2021). Tabel Statistik. <https://solokselatankab.bps.go.id/>
- Binatari, N., & Latip, A. (2019). Coffee prices behavior in the Indonesian market and its implication to derivatives pricing. *Journal of Physics: Conference Series*, 1320(1), 0–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1320/1/012023>
- Nugroho, A. (2014). The Impact of Food Safety Standard on Indonesia's Coffee Exports. *Procedia Environmental Sciences*, 20, 425–433. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2014.03.054>
- Rosiana, N., Nurmalina, R., Winandi, R., & Rifin, A. (2017). Efficiency Analysis of Indonesian Coffee Supply Chain Network Using A New DEA Model Approach: Literature Review. *Asian Social Science*, 13(9), 158. <https://doi.org/10.5539/ass.v13n9p158>
- Rosiana, N., Nurmalina, R., Winandi, R., & Rifin, A. (2018). Dynamics of Indonesian Robusta Coffee Competition Among Major Competitor Countries. *Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.21082/jtidp.v5n1.2018.p1-10>
- Yulistriani, Y., Yaherwandi, Y., & Paloma, C. (2019). Coffee Development Roadmap In Solok Selatan District. *Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan*

- Agribisnis, 18(2), 279–288.
<https://doi.org/10.31186/agrisep.18.2.279-288>
- Y. Yulistriani, Y. Yaherwandi, and C. Paloma, “Coffee Development Roadmap In Solok Selatan District,” *J. AGRISEP Kaji. Masal. Sos. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 18, no. 2, pp. 279–288, 2019, doi: 10.31186/agrisep.18.2.279-288.
- Pemerintah Kabupaten Solok Selatan, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Solok Selatan 2012-2032*. Padang Aro: Pemerintah Kabupaten Solok Selatan, 2012.
- R. Pradana, “Secercah Cahaya untuk Sudut Barat Sumatera (Bagian 1),” *Indonesian Institute for Energy Economics*, 2018.
<https://iiee.or.id/2018/07/13/secercah-cahaya-untuk-sudut-barat-sumatera/>.
- Komunitas Indonesia, “Direktori Komunitas,” <https://komunita.id>, 2021. <https://komunita.id/listing/ketjil-bergerak/>.
- T. López-Guzmán, S. Sánchez-Cañizares, and V. Pavón, “Community - based tourism in developing countries: A case study,” *Tourismos*, vol. 6, no. 1, pp. 69–84, 2011.
- P. I. Rahmawati and N. Wijana, “Pelatihan Pengembangan Desa Wisata Dan Pendampingan Penataan Homestay Dan Objek Daya Tarik Wisata Di Desa Wanagiri, Kabupaten Buleleng, Bali,” in *Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 2019, vol. 4, pp. 252–263.
- D. Kusiawati, “Pendidikan Luar Sekolah , Universitas Pendidikan Indonesia Pendidikan Luar Sekolah , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Malang,” *Pemberdaya. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 59–72, 2017.
- A. E. Trisnawati, H. Wahyono, and C. Wardoyo, “Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal,” *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 3, no. 1, pp. 29–33, 2018, [Online]. Available: <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.
- S. E. Nurhidayati, “Community Based Tourism _CBT_.pdf,” 1987, [Online]. Available: [http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Community Based Tourism _CBT_.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Community%20Based%20Tourism_CBT_.pdf).
- The ASEAN Secretariat, *Asean Community Based*. 2016.